

SUBSTANSI DAN METODOLOGI FILOLOGI
DALAM NASKAH KUMPULAN MANTERA

ABSTRAK

Artikel ini membahas substansi dan metodologi filologi sebagaimana tercakup dalam keilmuan filologi. Pengertian filologi dalam tulisan ini tidak terbatas pada akar katanya saja, melainkan lebih luas seiring dengan perkembangan keilmuan ini dari masa ke masa, dalam mempelajari khazanah kebudayaan masa lampau dari objek kajiannya yang disebut dengan manuskrip atau naskah. Metode penelitiannya cenderung bersifat kualitatif guna mengungkap kedalaman makna yang terkandung dalam objek yang diteliti. Metode penelitian bersifat paradigmatis guna mewujudkan sebuah bentuk laporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Biasanya disajikan mulai dari tahap yang bersifat *deskriptif*, *analitis*, *komparatif*, dan sebagainya. Metode kajian filologi terbagi dua, yakni *metode penelitian naskah* atau *kritik naskah*, yaitu proses pendeskripsian wujud fisik naskah. Hal ini yang didasarkan atas penerapan teori ***kodikologi***. Selanjutnya, adalah *metode kajian teks* atau *kritik teks*, yakni proses perekonstruksian teks sebagai isi atau kandungan naskah yang bersifat abstrak dan hakiki. Hal ini didasarkan atas penerapan teori ***tekstologi***. Dalam artikel ini juga dibahas penerapan metode dan teori filologi pada *Naskah Kumpulan Mantra* yang didapatkan dari penelitian lapangan di Kabupaten Cianjur.

Kata kunci: *filologi, naskah, metode*

Pendahuluan

Informasi pada masa lalu sangat penting untuk diungkap karena menyimpan nilai-nilai budaya yang masih relevan dengan masa kini. Nilai-nilai tersebut tersimpan dalam manuskrip atau yang lebih kita kenal dengan istilah naskah kuno. Memang, tidak semua masyarakat bersentuhan langsung dengan naskah. Hanya kalangan tertentu yang dapat mengakses, bahkan menyimpan naskah, baik itu pada keluarga yang diwarisi oleh leluhurnya secara turun temurun maupun dibeberapa skriptorium seperti lembaga kebudayaan, museum, dan perpustakaan yang menyimpan naskah.

Pada kenyataannya, ilmu pengetahuan yang berkembang di barat berawal dari upaya penyelamatan naskah-naskah kemudian dikaji kembali Eratothernes pada masa Yunani kuno. Tentu saja dengan berbagai konflik yang terjadi pada masa kekuasaan Romawi, yang terpecah menjadi Romawi Barat dan Romawi Timur, mengalami kemunduran dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, akhirnya teks-teks Yunani kuno yang mengandung ilmu pengetahuan diselamatkan dan oleh ilmuwan-ilmuwan muslim pada masa kejayaan peradaban Islam di Timur Tengah. Baru setelah itu dapat kembali dikembangkan di barat.

Proses penyelamatan naskah-naskah kuno, dari kutipan sejarah ilmu pengetahuan tersebut yang akhirnya menjadi spirit bagi peneliti naskah kuno di Indonesia, untuk kembali mengungkapkan kandungan naskah yang masih menjadi misteri. Naskah-naskah yang tersebar di masyarakat sudah tercatat keberadaannya dalam katalog, tetapi masih banyak naskah yang belum tercatat, kemudian rawan untuk diperjualbelikan.

Kabar baiknya adalah banyak peneliti dan akademisi yang berminat pada naskah, baik di lingkungan universitas maupun kesadaran pribadi. Ketika sudah mendapatkan naskah yang siap diteliti, banyak sekali kesulitan yang dihadapi, diantaranya adalah kondisi naskah yang sudah

lama tersimpan mengakibatkan naskah menjadi korup, baik itu rusaknya kondisi fisik naskah maupun aksara yang merekam bahasa teks tidak lagi digunakan pada masa kini sehingga informasi yang terkandung di dalamnya tidak bisa didapatkan dengan baik.

Penelitian terhadap naskah bila tidak diawali oleh penelitian filologi dianggap belum sempurna. Kerusakan bacaan, kerusakan bahan, dan munculnya sejumlah variasi pada teks menuntut cara untuk mendekatinya. Sebagai akibatnya, upaya untuk menggali informasi yang tersimpan dalam karya tulisan yang berupa produk masa lampau itu harus berhadapan dengan kondisi karya yang selain materi yang diinformasikan tidak lagi dipahami oleh pembaca masa kini, juga dengan kondisi fisiknya yang sudah tidak sempurna lagi karena rusak oleh waktu.

Oleh karena itu, lahirnya filologi dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor sebagai berikut.

1. Munculnya informasi tentang masa lampau di dalam sejumlah karya tulisan.
2. Anggapan adanya nilai-nilai yang terkandung dalam peninggalan tulisan masa lampau yang dipandang masih relevan dengan kehidupan masa sekarang.
3. Kondisi fisik dan substansi materi informasi akibat rentang waktu yang panjang.
4. Faktor sosial budaya yang melatarbelakangi penciptaan karya-karya tulisan masa lampau dengan tidak ada lagi atau tidak sama dengan latar sosial budaya pembacanya masa kini.
5. Keperluan untuk mendapatkan hasil pemahaman yang akurat (Baried, dkk.).

Etimologi dan Istilah

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* (KBBI), pengertian filologi secara sederhana adalah “ilmu tentang bahasa, kebudayaan, pranata, dan sejarah suatu bangsa sebagaimana terdapat di bahan-bahan tertulis”. Namun, secara etimologis berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang berupa

gabungan dari kata *philos* yang berarti “senang” dan *logos* yang berarti “pembicaraan” atau “ilmu”. Dalam bahasa Yunani, *philologia* berarti “senang bicara” yang kemudian menjadi “senang belajar”, “senang kepada ilmu”, “senang kepada tulisan-tulisan”, dan kemudian “senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi” seperti “karya-karya sastra”.

Sebagai istilah, kata *filologi* mulai dipakai kira-kira abad ke-3 SM oleh sekelompok ahli dari Iskandariah, yaitu untuk menyebut keahlian yang diperlukan untuk mengkaji peninggalan tulisan yang berasal dari kurun waktu beratus-ratus tahun sebelumnya. Ahli dari Iskandariah yang pertama kali melontarkan istilah “filologi” bernama Eratosthenes. Pada waktu itu, mereka harus berhadapan dengan jumlah tulisan yang menyimpan suatu informasi dengan bentuk yang bermacam-macam; dalam pada itu, pada fisik peninggalan tulisan itu terdapat sejumlah bacaan yang rusak atau korup (Baried dkk., 1994:3).

Kata *philology* sendiri mulai masuk ke dalam kosa kata bahasa Inggris pada abad ke-16 dalam pengertriannya sebagai *love of literature* (menyukai kesusastraan). Istilah dalam bahasa latinnya, *philologia*, dapat juga diartikan sebagai *love of learning and literature* juga dipahami dalam pengertian sebagai kajian atas sejarah perkembangan bahasa (*the study of the historical development of languages*).

Dalam tradisi Arab, aktivitas filologi dikenal dengan istilah *tahqiq*. Kata ini sebelumnya tidak pernah digunakan untuk menggambarkan sebuah aktivitas ilmiah terkait penelitian teks, melainkan secara umum didefinisikan sebagai *ihkan al-syay'* (menilai atau menghakimi sesuatu). Belakangan, setelah aktivitas mengkritisi berkembang, kata *tahqiq* dipakai untuk menerjemahkan kata *criticism* (Inggris) atau *critique* (Prancis). Untuk itulah, dalam kamus bahasa Arab modern, Hans Wehr memberikan beberapa definisi *tahqiq* sebagai *precise pronunciation, critical edition, verivication, dan investigation* (Weher, dalam Faturahman: 2015:13). *Tahqiq* adalah penelitian yang

cermat terhadap suatu karya yang mencakup hal benar tidaknya isi dengan madzhab pengarangnya, tingkat kebenaran materi, ‘men-tahqiq’ dan ‘men-tahrij’ semua ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits, serta menyebut sumbernya dalam catatan kaki, juga memberi penjelasan tentang hal-hal yang kurang jelas (Kosasih, 2014:0).

Dengan mempertimbangkan beberapa definisi di atas, dan jika dihubungkan dengan penelitian atas teks-teks dalam naskah tulisan tangan, maka filologi dapat diartikan sebagai “investigasi ilmiah atas teks-teks tertulis (tangan), dengan menelusuri sumbernya, keabsahan teksnya, karakteristiknya, serta sejarah lahir dan penyebarannya” (lihat Fadli dalam Faturahman, 2015:13). Dengan demikian, seperti dikemukakan Abdussalam Harun dalam Faturahman (2015:13-14), sebuah teks yang telah melalui penelitian filologis seharusnya bisa dianggap sebagai karya yang valid judul dan pengarangnya (jika ada), serta bacaannya dianggap paling dekat dengan versi yang pertama kali ditulis oleh sang pengarang.

Istilah filologi dalam masa modern sangat membingungkan, karena pemakaiannya dikaitkan dengan bermacam-macam pengertian. Di Inggris, misalnya, adakalanya filologi disebut studi penafsiran teks berdasarkan naskah dan adakalanya disebut ilmu bahasa yang di Amerika disebut dengan *linguistik*. Di Indonesia, filologi dikenal sebagai cabang ilmu sastra yang objek studinya secara tradisional mempermasalahkan teks. Dalam perluasan artinya, filologi adalah ilmu bahasa dan studi tentang kebudayaan bangsa-bangsa yang beradab, seperti yang terungkap dalam bahasa, sastra, dan agama mereka, terutama yang sumbernya didapat dari naskah-naskah lama, sehingga secara umum dapat disebut ilmu tentang naskah-naskah lama atau kuno (Sardjono dalam Kosasih, 2014 :3).

Filologi bukan sebuah tujuan, hanya satu peralatan, demikian Henri Chamber-Loir, filolog Melayu asal Prancis, ketika mengawali pengantar atas hasil suntingannya terhadap naskah *Hikayat Nakhoda Asik* karangan Sapirin

bin Usman dan *Hikayat Merpati Mas* karangan Muhammad Bakir (Chamber-Loir dalam Faturahman, 2014:15). Tentu saja, melalui pernyataan tersebut tidak sedang mereduksi nilai penting filologi. Sebaliknya, ia sedang mengurai dan mendudukan fungsi filologi secara proporsional dalam kajian keilmuan pada umumnya, bidang pernaskahan khususnya (Faturahman, 2014:15).

Sebagai “sebuah peralatan”, filologi karenanya bukan perantiekklusif yang hanya boleh digunakan oleh sejumlah ahli—peneliti dan mahasiswa—peminat naskah kuno belaka, yang sibuk menganalisis “hal-hal sepele” atau “remeh-temeh” menurut istilah Chamber-Loir, seperti perbedaan huruf, cara mentranskripsi huruf, menemukan titik yang hilang dari sebuah huruf, ditambah pengetahuan kodikologi untuk menerawang warna kertas dan cat air, mengukur panjang lebar teks, dan lain-lain. Lebih dari itu, filologi hanya boleh digunakan oleh sarjana dari berbagai disiplin ilmu, sebagai “peralatan” untuk sampai pada tujuan penelitiannya (Faturahman, 2015:15).

Pengertian dalam Sejarah Perkembangan Filologi

1. Filologi sebagai Ilmu Pengetahuan yang Pernah Ada

Informasi mengenai masa lampau suatu masyarakat, yang meliputi berbagai segi kehidupan dapat diketahui oleh masyarakat masa kini melalui peninggalan-peninggalan, baik yang berupa benda budaya maupun karya-karya tulisan. Karya tulisan pada umumnya menyimpan kandungan berita masa lampau yang mampu memberikan informasi secara lebih terurai. Apabila informasi yang terkandung dalam karya-karya tulisan mempunyai cakupan informasi yang luas, menjangkau berbagai segi kehidupan masa lampau, maka pengetahuan yang dipandang mampu mengangkat informasi yang luas dan menyeluruh itu dipahami sebagai kunci pembuka pengetahuan (Baried dkk., 1994:3).

Oleh karena itulah, filologi memperoleh arti ilmu pengetahuan tentang segala sesuatu yang pernah diketahui

orang--sebagaimana yang dikemukakan oleh Philip August Boekh. Dari pandangan inilah pengkajian terhadap teks-teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau disebut sebagai pintu gerbang untuk mengungkapkan khazanah masa lampau. Dari pengertian inilah filologi disebut juga sebagai *L'etage de savoir* (pameran ilmu pengetahuan) (Baried, 1994:3). Kegiatan filologi dalam pandangan tersebut di Eropa (masa Renaisans) gencar dilakukan. Adapun objeknya adalah karya-karya dari zaman Yunani Kuno dan karya-karya dari ilmuwan Islam (Kosasih, 2014:4).

2. Filologi sebagai Ilmu Bahasa

Sebagai hasil budaya masa lampau, peninggalan tulisan perlu dipahami dalam konteks masyarakat yang melahirkannya. Pengetahuan tentang berbagai konvensi yang hidup dalam masyarakat yang melatarbelakangi penciptaannya mempunyai peran yang besar bagi upaya memahami kandungan isinya. Mengingat lapis awal dari karya tulisan masa lampau berupa bahasa, maka pekerjaan filologi pertama-tama dituntut untuk memiliki bekal pengetahuan tentang bahasa yang dipakai dalam karya tulisan lama tersebut. Hal ini berarti juga bahwa pengetahuan kebahasaan secara luas diperlukan untuk membongkar kandungan isi karya tulisan masa lampau. Dengan demikian, seorang pekerja filologifilolog— harus pula ahli bahasa. Dari situasi inilah kemudian filologi dipandang sebagai ilmu tentang bahasa (Baried dkk., 1994:3)

Dalam konsep ini, filologi dipandang sebagai ilmu dan studi bahasa yang ilmiah, seperti yang pada saat ini dilakukan oleh linguistik. Apabila studinya dikhususkan terhadap teks-teks masa lampau, filologi memperoleh makna sebagaimana yang terdapat pada linguistik diakronis. Filologi dengan pengertian ini antara lain dapat dijumpai di Inggris. Di Arab, filologi demikian disebut *fighul-lughah* (Baried, dkk., 1994:3-4). Di Jerman, *philologie* berarti

sprach und literature wissenschaf. Menurut Wahrig, artinya mendekati dalam bahasa Yunani *philen* 'mencintai', dan *logos*, 'ilmu', 'bahasa', dan 'sastra' (Sardjono, dalam Kosasih, 2014:5).

3. Filologi sebagai Ilmu Sastra Tinggi

Dalam perkembangannya, karya tulis masa lampau yang didekati dengan filologi adalah karya-karya yang mempunyai nilai yang tinggi di dalam masyarakat. Karya-karya itu pada umumnya dipandang sebagai karya-karya sastra 'adiluhung', misalnya karya Humerus. Perkembangan sasaran kerja ini kemudian melahirkan pengertian tentang istilah filologi sebagai studi sastra atau ilmu sastra. Filologi dengan pengertian demikian pada saat ini sudah tidak dijumpai lagi (Baried dkk, 1994:4).

4. Filologi sebagai Studi Teks

Filologi dipakai juga untuk menyebut 'ilmu yang berhubungan dengan studi teks, yaitu studi yang dilakukan dalam rangka mengungkapkan hasil budaya yang tersimpan didalamnya'. Pengertian demikian antara lain dapat dijumpai pada filologi di Negeri Belanda. Sejalan dengan pengertian ini, di Prancis filologi mendapatkan pengertian sebagai 'studi suatu bahasa melalui dokumen tertulis dan studi teks mengenai teks lama beserta penurunan (transmisi)-nya' (Baried dkk., 1994:4)..

Konsep filologi demikian bertujuan mengungkapkan hasil budaya masa lampau sebagaimana yang terungkap dalam teks aslinya. Studinya menitikberatkan pada teks yang tersimpan dalam karya tulis masa lampau (Baried dkk., 1994:4).

Dari pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagai istilah, filologi merupakan satu disiplin yang ditujukan pada studi tentang teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau. Studi teks ini didasari oleh adanya informasi tentang hasil budaya manusia pada masa lampau yang tersimpan didalamnya.

Oleh karena itu, sebagai suatu disiplin, filologi tergolong dalam ilmu-ilmu kemanusiaan yang bertujuan untuk mengungkapkan hasil budaya masa lampau yang tersimpan dalam peninggalan yang berupa karya tulisan. Konsep tentang ‘kebudayaan’ di sini dihubungkan antara lain dengan buah buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat (Baried dkk., 1994:4).

Studi filologi di Indonesia, sampai kira-kira permulaan abad ke-20 ini, masih mengikuti konsep filologi dalam pengertian studi teks dengan tujuan melacak bentuk mula teks. Mulai akhir abad ke-20, studi filologi di Indonesia berkembang dengan mempertimbangkan kondisi teks dan naskah yang ada yang disadari tidak sama dengan kondisi teks dan naskah yang melahirkan disiplin filologi serta kehidupan pernaskahan yang ada dalam masyarakat pada waktu itu. Sebagai akibatnya, tujuan studi yang berupa pelacakan bentuk mula teks tidak lagi menjadi tujuan satu-satunya (Baried dkk., 1994:5).

Sejarah Perkembangan Studi Naskah dan Ilmu Filologi

1. Filologi Klasik Mazhab Iskandariah

Di kota Iskandariah, kawasan kerajaan Yunani waktu itu yang terletak di Benua Afrika, kira-kira sekitar abad ke-3 SM, merupakan awal kegiatan filologi. Ketika itu berhasil membaca naskah-naskah Yunani kuno, yang kira-kira mulai ditulis sekitar abad ke-8 SM (Kosasih, 2014:6).

Kebudayaan Yunani lama merupakan salah satu dasar pemikiran yang sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Barat pada umumnya. Dalam segala bidang kehidupan dapat dirasakan unsur-unsur yang berakar pada kebudayaan Yunani lama (Baried dkk.,

Sejak awal perkembangannya di Yunani pada abad ke-3 SM, filologi telah berutang budi pada para pustakawan Iskandariah (Alexandria). Nama-nama seperti Aristophanes (k.446-386 SM), Apollonius Rhodius (paruh pertama pada abad ke 3-SM), Aristarchus (k. 310-230 SM), Zenodotus

(terkenal pada 280 SM), dan Erathotenes (k. 295-214 SM) merupakan lima dari enam pustakawan sekaligus intelektual Yunani yang giat melakukan kajian, kritik teks, serta penerjemahan naskah-naskah koleksi perpustakaan tertua di dunia tersebut. Berkat ketekunan dan dedikasinya itulah, dunia kemudian mewarisi karya-karya klasik agung yang diyakini terjaga orientasinya (Reynold & Wilson dalam Faturahman, 2015:32).

2. Romawi

Kegiatan filologi seperti abad ke-3 SM di Iskandariah rupanya muncul pula di Romawi. Kegiatan filologi dibagi dalam dua wilayah ketika itu, yakni di Romawi Barat dan Romawi Timur. Di Barat, kegiatan filologinya diarahkan kepada kegiatan tulisan-tulisan Latin dan khusus pada kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh pendeta. Oleh karenanya, kegiatan filologi terhadap teks-teks Yunani ditinggalkan. Menurut informasi Baried (1994:35,) istilah buku atau dalam Latin *codex* dimulai pada abad ke-4 M, dengan menggunakan bahan dari kulit binatang. Sementara itu, kegiatan filologi terhadap teks Yunani berkembang di Romawi Timur. Ketika itu, mulai muncul pusat-pusat studi teks Yunani, seperti Iskandariah yang menjadi pusat studi filsafat berikut pusat studi hukum, dan sebagainya. Pusat-pusat studi tersebut selanjutnya berkembang menjadi perguruan tinggi. Pada masa itu, cara penulisan naskah mulai disisipi *scholia*¹(Kosasih, 20154:7)

3. Zaman Renaisans

Zaman Renaisans yaitu zaman ketika orang-orang Eropa mulai melihat kembali dunia Yunani Klasik, khususnya kepada aliran *humanisme*. Kata *humanism*, menurut Baried dkk. (1994:36), berasal dari bahasa Yunani *humaniora* yang berarti guru yang mengelola tata bahasa, retorika, puisi, dan filsafat⁹.

¹ Tulisan tafsir yang berada dipinggir teks

Berhubung bahan-bahan untuk mengkaji kembali Yunani Klasik adalah teks-teks klasik, maka pengertian *humanisme* berarti menjadi aliran yang memelajari sastra klasik untuk menggali kandungan isinya yang meliputi keagamaan, filsafat, ilmu hukum, sejarah ilmu bahasa, sastra, dan sebagainya (Kosasih, 2014:8).

Zaman Renaisans berlangsung dari abad ke 13 M sampai abad ke 16 M, dimulai di Italia kemudian menyebar ke Negara Eropa lainnya. Pada zaman ini bangsa Eropa mulai mengalami zaman keemasan, bahkan sekitar abad ke-15 M, penemuan mesin cetak oleh Gutenberg dari Jerman turut mewarnai kegiatan filologi. Salinan-salinan teks naskah mulai diperhatikan dengan cermat, kritik teksnya pun disempurnakan, sehingga teks yang akan dicetak ketika itu sudah dalam bentuk yang baik (Kosasih, 2014:8).

4. Timur Tengah

Timur Tengah adalah nama kawasan atau wilayah yang disebut orang Barat untuk menyebut wilayah yang ada di sekitar Jazirah Arab yang berbatasan dengan Afrika, Persia, dan Eropa (Kosasih, 2014:8).

Kawasan ini dalam sejarah tercatat sebagai salah satu wilayah penting percaturan peradaban dan kebudayaan dunia, kemudian dikenal sebagai wilayah diturunkannya beberapa kitab suci dan nabi (Kosasih, 2014:8).

Dilihat dari kebudayaannya, keberadaan filologi di wilayah ini sudah berlangsung lama. Seperti dikatakannya, kota Iskandariah pada zaman Yunani dan Romawi yang terletak di Mesir saat ini sebagai kota pertama untuk penamaan istilah *filologi*. Jauh sebelum itu, Iskandar Zulkarnaen telah membawa kebudayaan Yunani ke Arab dan Persia. Menurut beberapa literatur, ia mendirikan beberapa kota di wilayah Timur Tengah sebagai kota percampuran budaya Yunani dan kebudayaan setempat. Selanjutnya, setelah bangsa Romawi menguasai wilayah ini banyak kota di wilayah ini dijadikan pusat-pusat studi. Kegiatan penelitian oleh para sarjana Barat dan Timur pada

teks klasik yang kemudian ditambah penelitian para pendeta Nasrani terhadap kitab sucinya telah membawa kegiatan penelitian terhadap teks-teks di wilayah ini menjadi berkembang. Belum lagi kegiatan sastra oleh bangsa Arab yang dinilai tinggi saat itu (sekitar abad ke-5 M) yang turut mewarnai kegiatan dalam telaah teks. Setelah kemunculan Islam, kegiatan dalam urusan teks pun berlanjut pada masa Nabi Muhammad Saw. Teks-teks Al-Quran diwajibkan untuk dihafal dan disampaikan kepada yang lainnya (Kosasih, 2014:9).

Berlanjut pada zaman Khalifah Abu Bakar As-Sidiq, teks-teks Al-Quran yang ditulis oleh para sahabat itu dikumpulkan dan disatukan dalam satu *mushaf*. Selanjutnya, pada zaman khalifah Utsman bin Affan r.a. *mushaf* tersebut dibukukan (Kosasih, 2014:9).

Kegiatan penulisan di kawasan Timur Tengah berlanjut pada teks-teks hadits. Para sahabat Nabi Saw. mulai mengumpulkan teks-teks hadits dari para periwayatnya. Kegiatan pengambilan teks hadits ini sangat ketat. Beberapa kriteria teks yang dapat diambil sangatlah banyak. Hal ini dapat dilihat dari literaturkeilmuan *musthala hadits*(Kosasih, 2014:9).

Dalam kegiatan penelitian teks yang berhubungan dengan filsafat dan keilmuan eksakta, wilayah ini banyak mengadopsi dari Yunani. Kegiatan filologi yang ada seperti halnya pada zaman Yunani dan Romawi berkuasa. Beberapa pusat studi peninggalannya terus berkembang. Menurut sejarah, pada masa Abasyiah, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Al-Mansur (754-775 M) dan Khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809 M), studi pun berkembang dengan pesat,dan ditambah lagi pada masa pemerintahan Al-Makmun (Kosasih, 2014:10).

Menurut Lubis dalam Kosasih (2014:10),studi naskah dalam bahasa Arab disebut '*tahqiq an-nuskhah*. Penelitian naskah Arab telah lama dimulai, terlebih pada zaman Khalifah Abu Bakar As-Siddiq dan seterusnya. Kegiatan *tahqiq an-nuskhah* itu mengutamakan penelitian

teks Al-Qur'an, Hadits, dan naskah-naskah karangan ulama Islam. Kegiatan *tahqiq an-niskhah* itu berupa penelitian yang cermat terhadap suatu karya yang mencakup benar tidaknya teks karangan pengarangnya, kemudian memberi penjelasan teks dari hal-hal yang kurang jelas, dan menuliskan sumber-sumber dalam catatan kaki kemudian men-*tahqiq* dan men-*tahrij* ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang ada di dalamnya (Kosasih, 2014:10).

Kegiatan studi ilmu pengetahuan yang berkembang di wilayah Timur Tengah telah melahirkan ilmuwan-ilmuwan muslim yang andal di bidang masing-masing. Semakin meluasnya kekuasaan kekhalifahan hingga ke Andalusia di Eropa telah mengantarkan "maraton" penelitian teks dan penelitian ilmu pengetahuan di Timur Tengah sampai pada bangsa Eropa. Ditambah pada sekitar abad ke-18 M sampai ke-19 M para orientalis Barat banyak yang tertarik terhadap teks-teks naskah Arab sehingga kegiatan filologi di wilayah itu terus berkembang (Kosasih, 2014:10).

5. India

India merupakan negara yang mempunyai kebudayaan yang berpengaruh pula di dunia. Beberapa ajaran agama, sastra, dan pengetahuan lahir di sini. Peninggalan-peninggalan sejarah tersebut banyak tersimpan dalam naskah-naskah kuno. Menurut Baried dkk. dalam Kosasih (2014:11) dalam naskah-naskah bangsa India yang dipandang tua adalah kesusastraan Weda, kitab suci agama Hindu, yang kemungkinan disusun sekitar abad ke-6 SM.

Kegiatan filologi di wilayah itu mulai diadakan semenjak kedatangan bangsa Barat, yaitu setelah ditemukan jalan laut ke India oleh Vasco da Gama tahun 1498 M.

Dasar Kerja Filologi

Filologi sebagai ilmu mempunyai dasar kerja yang beragam. Hal ini karena pengaruh sejarah lahirnya. Beberapa golongan memandang bahwa variasi yang ada

menyebabkan teks naskah ada yang berbentuk *korup*, rusak, bahkan menyimpang dari aslinya. Teks harus dicari yang asli atau mendekati asli dan diupayakan bersih dari kesalahan penyalinan. Pandangan ini telah melahirkan aliran filologi tradisional, yaitu filologi yang berusaha mencari bentuk mula teks. Selain pandangan itu, ada pula yang berpandangan bahwa variasi-variasi teks dalam berbagai naskah yang ada itu sebagai bentuk kreatifitas dari penyalinan naskah-naskah tersebut, dan mereka menganggap variasi teks tetap dapat diapresiasi. Pandangan ini melahirkan filologi modern (Baried dkk. dalam Kosasih, 2014:11). Filologi modern berusaha mengetahui maksud atau pembacaan penyalin atau dalam sastra disebut *resepsi*.

Sebagai peneliti filologi, tentunya sebelum meneliti harus menentukan terlebih dahulu pandangan mana yang akan digunakan dalam penelitian. Hal ini penting agar penelitiannya terarah. Mungkin akan lebih baik apabila dalam penelitiannya dapat merumuskan kedua pandangan tersebut. Artinya, disatu sisi meneliti bentuk mula teks yang mendekati asli sehingga mendapatkan teks atau informasi yang *authentic*, di sisi lain mengetahui jalan-jalan perubahan teks yang dilakukan para penyalin dalam versi-versi yang ada. Sehingga diketahui pula sejarah pembacaan teks dari masing-masing pembaca atau resepsinya. Namun, memang dalam sebuah penelitian itu ada faktor keterbatasan sebagai manusia yang tentunya banyak sekali. Misalnya, keterbatasan dalam hal waktu, kemampuan, biaya, dan sebagainya. Oleh karena itu, penelitian diharapkan lebih cermat untuk mengatasi keterbatasan yang ada. Seperti dengan membatasi masalah penelitian yang akan dilakukan, contohnya penelitian yang satu dapat mengkhususkan dalam penelitian filologi tradisional dan yang lainnya dapat dalam artian filologi modern atau mungkin filologi lisan. Setidak-tidaknya, dengan pengkhususan ini penelitian dapat lebih tajam dan lebih khusus sehingga hasilnya dapat maksimal. Dengan demikian, untuk mendapatkan informasi yang *gablang* terhadap teks atau informasi atau naskah

yang diteliti dapat saling melengkapi dengan mengkonversi hasil masing-masing baik dari hasil penelitian filologi tradisional ataupun filologi modern (Kosasih, 2014:12).

Dasar kerja ini dapat menentukan langkah-langkah penelitian. Dalam penelitian tradisional, cara kerjanya dapat dilihat dari penelitian sebelumnya, penulis merangkum umumnya penelitian mereka dimulai dengan 1) inventarisasi naskah; 2) identifikasi naskah; 3) rekonstruksi/pemurnian naskah; 4) menentukan naskah yang akan diedisi; 5) edisi naskah; 6) terjemahan; dan 7) penjelasan (Kosasih, 2014:12).

Tujuan Filologi

Merujuk pada dasar kerja di atas, filologi sebagai ilmu pada umumnya mempunyai sasaran kerja berupa khazanah peninggalan masa lampau yang terdapat dalam naskah. Sebagaimana literatur filologi lainnya, ada pula sasarannya pada sastra lisan. Namun, disini penulis lebih mengutamakan pembahasan dalam filologi tulisan yang lebih khusus filologi tradisional (Kosasih, 2014:12).

Bila dilihat dari sejarah lahirnya dan perkembangannya, memang arti filologi tersebut berada dalam arti luas, yakni filologi sebagai pengkajian menyeluruh terhadap apa-apa yang ada dalam naskah. Baik itu bahasanya, sastranya, sejarahnya, dan sebagainya. Diperlukan kemampuan yang banyak dari seorang peneliti untuk mengkaji naskah (Kosasih, 2014:14). Berikut tujuan filologi yang umumnya terdapat dalam beberapa literatur. Menurut Baried dkk. (dalam Kosasih, 2014:14), tujuan kerja filologi dapat dirinci sebagai berikut.

1. Tujuan Umum

- a) Mengungkapkan produk masa lampau melalui peninggalan tulisan.
- b) Mengungkapkan fungsi peninggalan tulisan pada masyarakat penerimanya, baik pada masa lampau maupun masa kini.
- c) Mengungkapkan nilai-nilai budaya masa lampau.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengungkapkan bentuk mula teks yang tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau.
- b) Mengungkapkan sejarah perkembangan teks.
- c) Mengungkapkan sambutan masyarakat terhadap suatu teks sepanjang penerimaannya.
- d) Menyajikan teks dalam bentuk yang terbaca oleh masyarakat masa kini, yaitu dalam bentuk suntingan.

Seperti halnya susunan diatas, beberapa filolog pun mengungkapkan susunan yang sama seperti yang disampaikan Ibid, Robson, Reynold dan Wilson, dan lainnya. Sepertinya, ada faktor penting yang harus diketahui oleh peneliti dalam menjaga *amanah* ilmiah dengan bersikap jujur dalam pelaksanaan pekerjaannya (Lubis dalam Kosasih, 2014:14).

Teori Filologi

Filologi merupakan salah satu disiplin yang berupaya mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam naskah produk masa lampau. Sebagai penggali hasil budi daya manusia, filologi tergolong dalam ilmu-ilmu kemanusiaan atau ilmu humaniora.

Oleh karena itu, diperlukan pendalam teori-teori yang mendukung penelitian, diantaranya sebagai berikut.

1. Pengertian Naskah dan Teks

Objek penelitian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan, sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Semua bahan tulisan tangan itu naskah *handschrift* dengan singkatan *hs* untuk tunggal dan *hss* untuk jamak; *manuscript* dengan singkatan *ms* untuk tunggal, *mss* untuk jamak. Dengan demikian, naskah merupakan benda konkret yang dapat dilihat atau dipegang, sedangkan teks merupakan kandungan atau isi dari naskah yang bersifat abstrak yang hanya dapat dibayangkan saja. Teks terdiri dari isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang

kepada pembaca dan bentuk yaitu cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa dan sebagainya.

Dalam penjelmaan dan penurunannya, secara garis besar dapat disebutkan adanya tiga macam teks, yaitu:

- a. Teks lisan (tidak tertulis)
- b. Teks naskah tulisan tangan
- c. Teks cetakan

Adapun beberapa perbedaan antara naskah dan prasasti adalah sebagai berikut.

1. Naskah pada umumnya berupa buku atau bahan tulisan tangan, prasasti berupa tulisan tangan pada batu (andesit, berporus, batu putih), batu bata, logam (emas, perak, tembaga), gerabah, marmer, kayu, dan lontar.
2. Naskah pada umumnya panjang, karena memuat cerita lengkap. Prasasti pada umumnya pendek karena hanya memuat soal-soal yang ringkas saja.
3. Naskah pada umumnya anonim dan tidak berangka tahun, sedangkan prasasti sering menyebut nama penulisannya dan adakalanya juga memuat angka tahun yang ditulis dengan angka atau sengkalan (candrasangkala).
4. Naskah berjumlah banyak karena disalin, sedangkan prasasti tidak disalin-salin.
5. Naskah yang paling tua Tjandra Kirana (dalam bahasa Jawa Kuno), berasal kira-kira dari abad ke-8, sedangkan prasasti yang paling tua berasal kira-kira dari abad ke-4 (prasasti Kutai)

Kodikologi

Kodikologi adalah ilmu kodeks. Kodeks merupakan bahan tulisan tangan atau gulungan atau buku tulisan tangan, terutama dari teks-teks klasik. Kodikologi mempelajari seluk-beluk atau semua aspek naskah, antara lain; bahan, umur, tempat, penulisan, dan perkiraan penulisan naskah.

Setelah seni cetak ditemukan, kodeks berubah arti menjadi buku tertulis. Kodeks adalah buku yang tersedia untuk umum, yang hampir selalu didahului oleh naskah. Kodeks mempunyai nilai dan fungsi yang sama dengan buku tercetak sekarang. Teks bersih yang ditulis pengarang disebut *otograf*, sedangkan salinan bersih oleh orang lain disebut *apograf*.

Tekstologi

Tekstologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk-beluk teks, yang antara lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya. Berikut ini terdapat sepuluh prinsip Lichacev untuk penelitian tekstologi karya-karya monumental sastra lama Rusia, di antaranya adalah:

1. Tekstologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya sastra.
2. Penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingannya
3. Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya
4. Tidak ada kenyataan tekstologi tanpa penjelasannya
5. Secara metodis, perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks harus didahulukan daripada perubahan mekanis.
6. Teks harus diteliti sebagai keseluruhan
7. Bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks harus diikutsertakan dalam penelitian
8. Perlu diteliti pemantulan sejarah teks sebuah karya dalam teks-teks dan monumen sastra lain
9. Pekerjaan seorang penyalin dan kegiatan scriptoria-skriptoria tertentu harus diteliti secara menyeluruh
10. Rekonstruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah (Baried dalam Suryani, 2006: 70).

Terjadinya Teks

Menurut de Haan (dalam Suryani, 2006: 70), ada beberapa kemungkinan mengenai terjadinya teks, di antaranya sebagai berikut.

1. Aslinya hanya ada dalam ingatan pengarang atau pengelola cerita. Turun temurun secara terpisah, yang satu dari yang lain melalui dikte, apabila orang ingin memiliki teks itu sendiri. Tiap kali teks diturunkan dapat terjadi variasi. Perbedaan teks adalah bukti pelaksanaan penurunan dan perkembangan cerita sepanjang hidup pengarang.
2. Aslinya teks tertulis, yang lebih kurang merupakan kerangka yang masih memungkinkan atau memerlukan kebebasan seni
3. Aslinya merupakan teks yang tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaannya, karena pengarang telah menentukan pilihan kata, urutan-urutan kata, dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu yang ketat dalam bentuk literer itu.

Teks Tulisan-Lisan

Teks tulisan dan teks lisan tidak ada perbedaan yang tegas. Dalam sastra Melayu, hikayat dan syair dibacakan keras-keras kepada pendengar. Hal ini berarti bahwa hikayat dan syair yang sudah dibukukan dari cerita-cerita lisan dan disesuaikan dengan sastra tulis tidak dibaca seorang diri, tetapi dibaca bersama-sama.

Penyalinan

Adanya aktivitas penyalinan mengakibatkan banyaknya naskah mengenai suatu cerita. Penyalinan yang berkali-kali memungkinkan timbulnya berbagai kesalahan atau perubahan. Hal ini terjadi karena mungkin saja si penyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalinnya, atau mungkin saja karena tulisannya tidak terbaca. Naskah salinan belum tentu merupakan kopian yang sempurna dari naskah yang disalin.

Penentuan Umur

Naskah pada umumnya tidak menyebutkan waktu penulisannya. Oleh karena itu, umur naskah dapat dirunut berdasarkan keterangan dari dalam juga dari luar naskah itu sendiri. Ada kalanya penyalin memberi catatan pada akhir teks mengenai bilamana dan di mana teks itu selesai disalin (*kolofon*). Apabila kolofon tidak ada, maka kertas pabrik yang sering memperlihatkan tanda atau lambing pabrik yang membuat kertas itu. Tanda itu disebut *cap air*.

Istilah Naskah di Luar Konteks Filologi

Di luar konteks filologi, naskah merupakan kopi atau teks bersih yang ditulis oleh pengarangnya sendiri, misalnya naskah disertasi dan naskah makalah. Di samping itu, istilah naskah dan teks dipakai dengan pengertian yang sama, misalnya naskah pidato dan teks pidato.

Kritik Teks

Pengertian Kritik Teks

Persoalan yang perlu dikemukakan berhubungan dengan masalah kritik teks adalah istilah *naskah*, *teks*, *serta versi*. Teeuw (dalam Suryani, 2006: 79) menjelaskan bahwa *naskah* dipakai dalam arti manuskrip, tulisan tangan; *versi* adalah wujud sebuah karya sastra. Istilah *teks* dipakai secara umum untuk wujud tulisan, atau isi dari sebuah naskah.

Teks merupakan bagian utama isi sebuah naskah atau buku, termasuk di dalamnya catatan kaki, lampiran, bibliografi, indeks, dan sebagainya (Sudjiman, dalam Suryani, 2006: 79). Ilmu yang erat kaitannya dengan teks adalah *tekstologi*, yakni ilmu yang mempelajari seluk-beluk teks, yang antara lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya (Teeuw, dalam Suryani, 2006: 79).

Paleografi

Paleografi merupakan penelitian atau penyelidikan tulisan kuno terutama didasarkan pada bentuk, dan perkembangan tulisan atau hurufnya itu sendiri. Paleografi memiliki dua tujuan. Pertama, mengangkat tulisan kuno, karena sebagian tulisan kuno sangat sulit dibaca. Kedua, menyimpan berbagai peninggalan tertulis yang nantinya tulisan akan dikembangkan agar diketahui. Periodisasi penulisan naskah. Tulisan-tulisan naskah kuno Nusantara diantaranya adalah tulisan palawa, tulisan Jawa kuno, tulisan Jawa, dan tulisan Arab. Kepastian adanya sumber-sumber tertulis berupa prasasti atau piagam yang dihasilkan pada periode tersebut tersisa hingga kini di antaranya prasasti Cibadak-Sukabumi, prasasti Gegerhanjuang-Galunggung, prasasti Kawali, prasasti Batutulis-Bogor, dan piagam Kebantenan.

Transliterasi

Transliterasi berarti penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Istilah ini dipakai bersama-sama dengan istilah *transkripsi*, dengan pengertian yang sama pada penggantian jenis tulisan naskah (Baried dalam Suryani, 2006: 84). Penggantian tulisan pada prasasti, umumnya menggunakan istilah *transkripsi*.

Pengalihaksaraan naskah merupakan kegiatan penggarapan naskah tahap awal, yang dalam penggarapannya tidak kurang mendapat hambatan dan rintangan. Hambatan itu di antaranya karena teks naskah lama ditulis tanpa memperhatikan spasi antarkata, ejaan, dan punctuation yang kadang-kadang jarang diperhatikan.

Perbandingan Teks

Untuk menentukan teks yang paling dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar suntingan, perlu diadakan perbandingan naskah. Langkah pertama, membaca dan menilai semua naskah yang ada (resensi), mana yang dapat dipandang sebagai naskah objek penelitian, dan mana yang tidak. Apabila sudah jelas

diketahui dari berbagai keterangan yang terdapat di dalam dan di luar teks, bahwa teks itu salinan dari teks lain, dan tidak menunjukkan kekhususan apa pun, maka teks ini dapat disisihkan, karena dipandang tidak ada gunanya dalam penentuan teks dasar suntingan. Penyisihan teks kopi ini disebut *eliminasi*.

Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Latin yakni *methodos* terdiri dari gabungan akar kata *metha* yang berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, dan kata *hodos* yang berarti jalan, cara, dan arah. (Ratna dalam Kosasih, 2014:48). Pengujian lebih luasnya dari '*methodos*' adalah cara-cara, strategi untuk memecahkan rangkaian sebuah sebab akibat berikutnya.

Ilmu pengetahuan akan didapatkan apabila menggunakan langkah-langkah yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam pemahaman mendefinisikan cara kerja ilmu pengetahuan. Metode bersifat spesifik dan terapan yang berfungsi untuk menyederhanakan masalah sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami.

Menurut sejarahnya, metode pertama kali ditemukan oleh Aristoteles, yakni bahwa metode merupakan cara mendapatkan pengetahuan yang benar. Hal tersebut ia kemukakan sebagai penolakannya terhadap pemikiran idealisme Plato. Seperti halnya ilmu pengetahuan lainnya, filologi pun memiliki metode. Menurut Tommy Christommy (dalam Lubis, 1996: 64) metode filologi berarti pengetahuan tentang cara, teknik, atau instrumen yang dilakukan dalam pengkajian filologi. Pekerjaan utama seorang filolog menurut, Harjati Soedibdio dalam Kosasih (2014:49), adalah untuk mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan yang memberi pengertian sebaik-baiknya dan dapat dipertanggungjawabkan pula sebagai naskah yang paling dekat dengan aslinya, dan pada perjalanannya filologi memiliki beberapa metode agar sampai pada tugas tersebut.

Menurut Baried dkk. (dalam Kosasih,1994:8) sebagai satu disiplin studi, filologi dituntut memiliki metode yang memadai. Berbagai faktor yang terlibat dalam kerja filologi menjadi pertimbangan dalam menetapkan metode. Di antara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pandangan tentang studi filologi yang dilatari oleh sikapnya terhadap variasi.
2. Kondisi sasaran dan objek kerjanya seperti yang terlihat pada materialnya, pada sistem bahasa, sistem sastra, dan konvensi sosial budayanya.
3. Besarnya jumlah peninggalan tulisan yang memuat teks dan bentuknya yang bermacam-macam.
4. Kondisi bacaan yang rusak atau korup.
5. Macam tujuan kerja
6. Pencatatan dan pengumpulan naskah

Metode Pencatatan

Kosasih (2014:50) berpendapat bahwa kegiatan penelitian filologi erat kaitannya dengan keadaan kodikologis suatu naskah yang sedang diteliti, dan di dalam kegiatan ini terdapat pula kritik teks/tekstologi naskah, yang berupa stema untuk menentukan naskah mana yang akan diedisi dan metode teks yang akan dipakai selanjutnya.

Menurut Baried dkk. (dalam Kosasih, 2014:50), apabila peneliti telah menentukan naskah mana yang harus dilakukan adalah mencatat naskah dan teks yang memiliki judul sama baik yang termuat dalam katalog atau yang masih berada di masyarakat. Metode ini dapat disederhanakan melalui cara kerja yang dikemukakan oleh Djamaris (dalam Kosasih, 2014: 50) yang memberikan penawaran tentang cara kerja penelitian filologi tersebut dengan mengerjakan beberapa langkah sebagai berikut.

- a. Melakukan inventarisasi naskah dengan cara mendapatkan semua naskah yang ada kaitan/hubungan dengan naskah yang ada kaitan/hubungan dengan naskah yang akan diteliti baik dari katalog yang ada di perpustakaan-perpustakaan, museum, buku-buku yang

- membicarakan pernaskahan maupun koleksi perseorangan.
- b. Melacak naskah lain dan data lain yang ada hubungannya dengan isi naskah yang sedang diteliti.
 - c. Membaca sejumlah naskah yang telah didapatkan.
 - d. Mendeskripsikan naskah dengan cara menjelaskan keadaan naskah baik dari segi wujud seperti kertas, *watermark*, jilid, tinta, bentuk aksara, bahasa, kelengkapan bacaan, catatan mengenai isi naskah, dan pokok-pokok.
 - e. Membandingkan naskah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan-perbedaan di antara naskah-naskah yang ada, dan untuk mengetahui naskah yang lebih baik/dekat dengan asli, tua, dan mengetahui dasar-dasar penentuan naskah mana yang akan disunting. Perlu menyusun stema naskah-naskah agar memudahkan metode edisi teks (Kosasih, 2014:51)
 - f. Susunan stema. Stema dalam hal ini dapat termasuk sebagai metode, kerangka dari teori yang menyatakan bahwa naskah disalin, satu demi satu kesalahan yang sebelumnya pernah terjadi dalam naskah terus akan diturunkan ke naskah berikutnya (turun temurun) menurut Guest dan Lubis (dalam Kosasih,2014: 51) yang kemudian dikembangkan oleh Lachman di Eropa sekitar tahun 1930-an. Kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam proses penyalinan naskah yang sedang diteliti tersebut tujuannya untuk membuat silsilah naskah sehingga didapat susunan stema yang terbentuk dari perbedaan, persamaan, di antara naskah kemudian samapi pada satu naskah yang dianggap mendekati asli (Kosasih, 2014:51).

Metode Kritik dan Edisi Teks

Menurut Lubis (dalam Kosasih,2014: 51), edisi teks adalah rekonstruksi teks dengan tujuan menyusun kembali teks sesuai dengan teks aslinya atau mendekati aslinya. Dalam hal merekonstruksi teks aslinya memang

dibutuhkan metode atau langkah-langkah sistematis yang dapat mengantarkan peneliti sampai pada hasil yang memuaskan. Baried dkk. (1994: 66-68) merumuskan beberapa metode antara lain:

a) Metode Intuitif

Metode ini dianggap oleh para ahli sebagai metode tertua. Karena sejarah terjadinya teks dan penyalinan yang berulang kali, pada umumnya tradisi teks sangat beraneka ragam. Pada zaman humanisme, orang ingin mengetahui bentuk asli karya-karya klasik Yunani dan Romawi. Ketika itu metode ilmiah objektif belum dikembangkan. Orang bekerja secara intuitif, dengan cara mengambil naskah yang paling tua. Naskah-naskah diperbaiki dan diedisi berdasarkan naskah lain dengan memakai akal sehat, selera baik, pengetahuan yang luas, dan sebagainya.

b) Metode Objektif

Seiring dengan perkembangan filologi, kegiatan yang pada awalnya tidak menggunakan metode ilmiah dalam cara kerjanya, pada tahun 1830 ahli filologi seperti Lachman dan kawan-kawan meneliti secara sistematis hubungan kekeluargaan antara naskah-naskah sebuah teks atas dasar perbandingan naskah yang mengandung kekhasan (Baried dkk. dalam Kosasih, 2014:52). Metode yang disandarkan pada mengemas terhadap objek ini (objektif) berusaha menyimpulkan bahwa naskah-naskah yang mempunyai kesalahan yang sama pada tempat yang sama pula berasal dari satu sumber.

Metode ini, apabila sampai pada penelusuran silsilah naskah, disebut metode stema. Langkah-langkah sistematis menangani objek naskah dengan menangani objek naskah dengan mengedepankan fakta lapangan yang terdapat pada naskah, menjadikan metode ini menjadi awal dalam penelitian filologi secara ilmiah. Tahapan kerjanya dapat untuk mengembalikan teks ke dalam bentuk yang mendekati aslinya. Berikut ini adalah tahapan kerjanya.

1. *Recendcio textus*, yaitu merekonstruksi penurunan naskah-naskah yang ada, meliputi pemilihan naskah yang memiliki hubungan kekeluargaan, eliminasi naskah dan mengadakan penelusuran pertalian naskah antarnaskah;
2. *Exmitio* atau pengujian, yaitu menguji naskah untuk memilih naskah yang paling mendekati teks aslinya; dan
3. *Emendation* atau perbaikan, yaitu menyajikan atau mengedisi teks dengan membetulkan bagian-bagian yang korup.

c) Metode Gabungan

Metode ini dipakai apabila nilai naskah menurut dugaan filologi semuanya hampir sama. Perbedaan di antara naskah tidak begitu besar. Pada umumnya, naskah yang terpilih adalah mempunyai bacaan mayoritas atas dasar perkiraan bahwa jumlah naskah itu merupakan saksi bacaan yang benar. Dengan demikian, teks yang disunting/diedisi merupakan teks baru dan gabungan bacaan dari semua naskah yang ada (Lubis dalam Kosasih, 2014:53).

d) Metode Landasan

Metode ini disebut pula induk/*legger*. Metode ini diterapkan apabila meniru tafsiran ada satu atau segolongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah lain. Hal yang diperiksa dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah, dan sebagainya. Dengan demikian, dapat dinyatakan sebagai naskah yang mengandung paling banyak bacaan yang baik. Oleh karena itu, naskah yang dipandang paling baik dijadikan landasan atau induk teks pada edisi (Baried dkk dalam Kosasih 2014:53).

Dalam penerapan metode ini, yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti adalah pemilihan naskah yang akan dijadikan landasan. Tentunya selain dari

sudut keunggulan naskah dari tersebut di atas, perlu diperhatikan posisi naskah dalam pohon stema, kemudian riwayat kodikologi naskah, agar baiknya teks akan ditunjang kuat silsilahnya. Dengan demikian dapat dipertanggungjawabkan sebagai teks yang mendekati aslinya (Kosasih, 2014:54).

Naskah induk pada teks akan menjadi acuan, kemudian naskah-naskah yang lainnya akan menjadi pembanding. Hasil edisi teks akan menunjukkan sebagian besar kesamaan teks dengan teks naskah induk, dilengkapi dengan perbaikan terhadap korup. Sebagai hasil dari perbandingan dengan naskah lainnya yang satu versi. Perbedaan bacaan dapat dilihat pada aparat kritik (Kosasih, 2014:54).

e) Metode Edisi Naskah Tunggal

Baried dkk. dalam Kosasih (2014:54) metode ini diterapkan apabila ada naskah tunggal dalam suatu tradisi sehingga perbandingan tidak mungkin dilakukan, dan dapat ditempuh dua jalan yaitu,

- 1) Edisi Diplomatik yaitu menerbitkan satu naskah seteliti-telitinya tanpa mengadakan perubahan, dan
- 2) Edisi Standar yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan *ketidakajegan* yang ada, kemudian ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Penerapan Kajian Filologi

Naskah-naskah di Indonesia menyimpan sejumlah informasi masa lampau mengenai berbagai segi kehidupan. Edi S. Ekadjati dkk (1988:34) mengelompokan naskah-naskah menjadi 12 diantaranya agama, bahasa, hukum, kemasyarakatan, metodologi, pendidikan, pengetahuan, primbon, sastra, sejarah, dan seni. Di antara yang belum banyak mendapat sentuhan penelitian adalah naskah-naskah yang menyimpan ajaran agama, khususnya ajaran agama Islam (Suryani, 2012:6).

Naskah-naskah lama tidak hanya disimpan di museum, tetapi masih banyak yang tersimpan di masyarakat. Ibu Rokayah Binti Hanafi atau biasa dipanggil Ma 'Aos' adalah salah satu tokoh masyarakat di Kampung Cilulumpang Desa Cidadap, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur, yang menyimpan naskah lama. Naskah-naskah tersebut antara lain berjudul *Naskah Syair*, *Naskah Sawér Pangantén*, *Naskah Pupujian*, *Naskah Kumpulan Doa* dan *Naskah Kumpulan Mantra*. Naskah-naskah tersebut, jika dipahami berdasarkan isinya, dapat digolongkan ke dalam Pustaka Pasantren. Menurut Undang A. Darsa (2013:78) Kepustakaan Islam Santri berkembang dalam lingkungan pesantren atau surau-surau. Dalam kepustakaan Islam abangan (non-santri) justru sangat sedikit mengungkapkan segi-segi syariat. Jenis kepustakaan ini cenderung menampilkan perpaduan antara tradisi masyarakat setempat dengan unsur-unsur ajaran Islam.

Kelima naskah tersebut banyak mengalami kerusakankarena proses pelapukan dan dimakan rayap. Sebagian lainnya banyak yang tercecce dan terlepas dari pengikatnya. Naskah yang masih utuh adalah *Naskah Kumpulan Do'a* dan *Naskah Kumpulan Mantra*. Berdasarkan paparan itu, maka ditetapkan *Naskah Kumpulan Mantra* (selanjutnya disingkat NKM) sebagai objek kajian penelitian. Kondisi NKM yang ditulis menggunakan aksara Pegon berbahasa Sunda dan Arab dimungkinkan terjadinya kesalahan dalam proses penulisan naskah, dan perlu adanya penanganan serius untuk diteliti.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini ada dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer penelitian ini adalah *Naskah Kumpulan Mantra* yang didapat oleh penetiti dari Ibu Rokayah, 72 tahun, berprofesi sebagai petani sekaligus guru mengaji di Kampung Leuwi Bitung RT/03 RW/04 Desa Mekarjaya Kecamatan Campaka, Kabupaten

Cianjur. Adapun sumber sekundernya adalah data pustaka yang dilihat dari hasil penelitian sebelumnya dan katalog-katalog naskah berupa *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima lembaga (1999)* dan *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan (1988)*.

Inventarisasi Naskah

Dalam penelitian filologi, menginventarisasi naskah adalah salah satu tahap yang harus dilakukan, karena dengan inventarisasi kita dapat menemukan naskah-naskah baik yang ada maupun naskah-naskah yang hanya berupa data. Menginventarisasi naskah dapat dilakukan dengan dua cara, yakni metode studi pustaka dan inventarisasi langsung ke lapangan. Dengan demikian penyusun akan membagi inventarisasi menjadi dua jenis, yakni inventarisasi NKM dengan studi pustaka (katalog) dan inventarisasi NKM dilapangan.

A. Inventarisasi NKM dalam Katalog

Pada awalnya tercipta satu naskah, tetapi dalam perkembangannya teks tersebut mengalami transmisi atau penurunan. Hal tersebut tentu menyebabkan terdapatnya variasi pada teks itu sendiri. Begitu juga dengan apa yang terjadi pada teks NKM. Berdasarkan hasil pemupuan data studi pustaka dari *Katalog Induk Naskah-naskah Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima lembaga* (Ekadjati & Darsa 1999) ditemukannya 29 naskah *Mantra* yang kemungkinan memiliki kesamaan dengan judul, tetapi berbeda isi dengan NKM. Penyajian penginventarisasian didasarkan atas *judul naskah, no. Kode, asal naskah, ukuran tebal naskah, huruf, bahasa, bentuk karangan, dan isi*.

B. Inventarisasi NKM di Lapangan

Inventarisasi NKM dilapangan penyusun hanya menemukan satu naskah, dan akan dideskripsikan secara langsung.

1. Judul :
- a. Dalam teks :**1.** *Paranti Ngukus (h.5)*; **2.** *Paranti Néang kana Tangkal (h.5)*; **3.** *Kalimah kana sagala rupa kasakti kana gangsa kana neluh kana sagala rupa kasakit (h.6)* ; **4.** *Pangubaranana (h.6)*; **5.** *Asihan Nabi Daud (h.7)*; **6.** *Panyinglar (h.7)*; **7.** *Panyinglar Kénéh (h.7)*; **8.** *Memedi (h.7)*; **9.** *Pileumpeuhan (h.8)*; **10.** *Kasméran (h.8)*; **11.** *Pibungkeman (h.8)*; **12.** *Paranti Nyampé Pegat Naon Baé Ieu Kalimamahna Pegat Sagala Rupa (h.8)*; **13.** *Paranti Ari Ngaririgan (h.9)*; **14.** *Kajayaan (h.9)*; **15.** *Asihan Si Leuggeut Teureup (h.10)*; **16.** *Asihan Kembang Runcang (h.10)*; **17.** *Jampé Hileudeun (h.11)*; **18.** *Panyinglar (h.11)*; **19.** *Du'ana Kana Sagala Panyakit (h.11)*; **20.** *Kalimat ari badé angkat-angkatan (h.11)*; **21.** *Jampé Awak Asa Remuk Tulang Kana Sagala Panyikat (h.12;)* **22.** *Du'a Pangheureuyan Batur (h.12)*; **23.** *Du'a Sagala Paménta (h.13)*; **24.** *Du'a Faédahna Kana Sagala Rupa Kapentingan (h.13)*; **25.** *Rajana Asihan (h.14)*; **26.** *Asihan (h.14)*; **27.** *Étangan Dinten 1 (h.15)*; **28.** *Étangan Dinten 2 (h.15)*; **29.** *Jampé Jéngkoleun (h.15)*; **30.** *Jaga (h.16)*; **31.** *Ratu Asihan (h.16)*; **32.** *Nungkup Amarah (h.16)*; **33.** *Pabungkem (h.16)*; **34.** *Kana pamegat sagala rupa panyakit*

(h.17); **35.** *Asihan Kembang Runcang* (h.18); **36.** *Asihan Si Leugeut Teureup* (h.19); **37.** *Ieu du'a tas 'amahkeun batur* (h.19); **38.** *Du'a Salamet* (h.20); **39.** *Asihan Si Leugeut Teureup* (h.20).

- b. Luar teks : (-)
- c. Umum : Naskah Kumpulan Mantra
- 2. Nama pengarang/penyusun : Ibu Rokayah
- 3. Bahasa : Sunda dan Arab
- 4. Aksara/huruf : Pegon dan Arab
- 5. Bentuk karangan : Puisi dan Prosa
- 6. Kode koleksi : (-)
- 7. Tarikh penyusunan : (?)
- 8. Tempat penyusunan : Kampung
Cilulumpang RT. 49
RW. 05, Desa
Cidadap, Kecamatan
Campaka, Kabupaten
Cianjur
- 9. Pemrakarsa penyusun : Ibu Rokayah
- 10. Tarikh penyalinan : (-)
- 11. Tempat penyalinan : (-)
- 12. Nama penyalin : (-)
- 13. Pemrakarsa penyalinan : (-)
- 14. Jilid/serial : 1 dari 1; bukan naskah berserial
- 15. Ukuran :
 - a. Sampul : 16 x 20,5 cm
 - b. Halaman : 16 x 20,5 cm
 - c. Ruang tulis : 14x17 cm
- 16. Bahan Naskah : kertas
- 17. Jenis kertas : lokal (bergaris, kertas Pabrik Leces)
- 18. Cap kertas : (-)
- 19. Tebal naskah : 10 lembar/20 halaman

- a. Jml. Hl. Kosong : 4 (h.1-4)
 - b. Jml. Hl. Bergambar : (-)
 - c. Jml. Hl. Ditulisi : 16 (h.5-20)
20. Penomoran halaman : Tidak ada, ditambahkan selanjutnya.
21. Kondisi fisik : Sampul berwarna ungu, kertas bergaris, warnakertas menguning, tinta hitam pekat, tulisan sebagian besar masih jelas dibaca. Di sudut bawah kanan dan kiri kertas terdapat noda berwarna coklat, bekas tangan ketika membuka naskah satu halaman demi halaman. Pada pojok kanan bawah sampul depan telah robek, akibat sering dipakai.
22. Keterangan umum :
- Awal bulan Juli 2015 penulis melakukan penelusuran di Kabupaten Cianjur, di antaranya mengunjungi Madrasah Al-Hikmah pimpinan Bapak Uho Sutardjo di Kampung Cibuntu, Desa Ciharashas, Kecamatan Cilaku, Kabupaten Cianjur. Setelah melakukan wawancara, ternyata informan memiliki beberapa *Naskah Sawér Pangantén*, *Naskah Tausiyah dan Pupujian*, *Naskah Resép Kulinér*, dan *Naskah Biantara*. Naskah tausiah dan pupujian didapatkan dari ibu Mintarsih, seorang aktivis dakwah Masjid Al-Hikmah di Kampung Cibuntu, Desa Ciharashas, Kecamatan Cilaku, Kabupaten Cianjur. Beliau tulis ketika masih menjadi santri di Pesantren kampung Pasir Kukun

tidak jauh kampung Cibuntu. Berdasarkan keterangan Ibu Mintarsih, naskah-naskahnya sudah lama tidak digunakan dan hanya ditumpuk diatas lemari dengan beberapa buku yang sudah tidak berguna sebelum akhirnya akan dibakar. Sayang sekali, naskah-naskah yang disebut belum memenuhi kriteria untuk diteliti. Disamping naskah terlalu muda, aksara yang digunakan pun telah menggunakan aksara Latin.

Di bulan yang sama, peneliti mengunjungi kantor *Radio Bukit Suara Cianjur*, yang beralamat di Jalan Paguran, Kampung Sukawargi RT.01 RW.06 Desa Babakan Karet, Kecamatan Cianjur, Kabupaten Cianjur. Di sana mendapatkan informasi mengenai keberadaan *Wawacan Jampang Manggung*. Setiap malam Kamis, *Radio Bukit Suara Cianjur* sering membedah sejarah berdirinya kota Cianjur berdasarkan cerita dari *Wawacan Jampang Manggung*. Setelah ditelusuri, ternyata naskah tersebut telah dijual kepada kolektor benda antik, dan kini tidak terlacak lagi keberadaannya. Adapun cerita yang disampaikan dalam setiap penyiaran *Radio Bukit Suara Cianjur* adalah berdasarkan cerita dalam naskah yang masih diingat oleh Ustaz Djalaludin Isa Putra atau biasa dipanggil Éyang Junan, selaku pimpinan *Radio Bukit Suara Cianjur* sekaligus pimpinan Pondok Pesantren Bina Akhlaq, Paguron Seni Beladiri, dan Pencak Silat Cahaya Paroman Cianjur.

Penelusuran tidak berhenti di sana. Berdasarkan Katalog Lima Lembaga, terdapat *Naskah Babad Cianjur* yang masih dipegang oleh salahsatu keluarga keturunan Dalem Cianjur. Pertengahan bulan Juli 2015, penulis mencoba menelusuri keberadaan naskah tersebut, dengan mengunjungi pajaratan Gunung Jati di Kampung Jébrod, Desa Rahong, Kecamatan Cilaku,

Kabupaten Cianjur. Informan yang dituju adalah Bapak H. Asep selaku kuncén sekaligus keturunan keluarga kadaleman. Berdasarkan hasil diskusi, beliau tidak menyimpan tulisan tentang silsilah atau informasi mengenai keberadaan *Naskah Babad Cianjur*. Bapak Asep meyarankan penulis untuk mengunjungi kantor Yayasan Keluarga Dalem Cikundul di belakang Masjid Agung Cianjur.

Hari berikutnya penulis mengunjungi kantor Yayasan Keluarga Dalem Cikundul, yang tempatnya bersebelahan dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Gedong Asem Cianjur. Sesampainya di sana, tidak ada nama kantor yang bernama Yayasan Keluarga Dalem Cikundul. Kantor Yayasan tersebut telah diwakafkan kepada Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), dan berubah nama menjadi Yayasan Masjid Agung Cianjur. Yayasan Masjid Agung Cianjur berfungsi sebagai penerima wakaf dari jamaah Masjid Agung. Pengurus Yayasan Masjid Agung Cianjur menjelaskan, bahwa Yayasan Keluarga Dalem Cikundul telah lama pindah ke Pajaratan Cikundul. Seluruh arsip yang berhubungan dengan kesejarahan Cianjur telah dibawa oleh pengurus Yayasan Keluarga Dalem Cikundul, dan tidak lagi terkumpul. Informan yang mengetahui penyebaran arsip tersebut telah lama meninggal dunia, akhirnya tidak terlacak lagi keberadaannya.

Penelusuran terakhir mengunjungi pusat pengajian di Kampung Leuwibitung, RT.03 RW.04, Desa Mekar Jaya, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur. Di kota, pada umumnya pusat pengajian terdapat di pesantren, majelis ta'lim atau di masjid besar. Di kampung Leuwibitung, belajar mengaji Al-Quran hanya terdapat di rumah ajengan, atau tokoh yang menjadi sesepuh di daerah itu. Hal ini terjadi karena jarak rumah ke mesjid sangat jauh, yang dipengaruhi kontur daerah pegunungan.

Biasanya dalam satu bukit hanya terdapat dua hingga lima rumah saja. Belajar mengaji dilakukan di salah satu rumah keluarga yang paling tua dalam kumpulan rumah tersebut.

Ibu Rokayah binti Hanafi, atau biasa dipanggil Ma 'Aos², adalah salah satu tokoh masyarakat yang mengajarkan membaca Al-Quran di Kampung Leuwibitung. Santri yang menimba ilmu di sana berusia 6 hingga 15 tahun. Tidak hanya anak-anak yang tinggal dekat dengan rumah Ma 'Aos, bahkan anak-anak dari kampung yang lain pun ada yang belajar di rumahnya. Mereka yang rumahnya jauh pada pukul 16.00 WIB telah berkumpul di depan rumah Ma 'Aos. Banyak hal yang dilakukan pada waktu sore. Para santri sering bermain *ucing-ucingan* (permainan anak-anak tradisional) hingga waktu salat Magrib tiba. Belajar mengaji dilakukan setelah salat Magrib hingga masuk waktu Isya. Setelah salat Isya, dilanjutkan ke hapalan doa-doa dan *Nadhoman* hingga pukul 21.00. Anak-anak yang rumahnya dekat bisa langsung pulang, sedangkan anak-anak yang rumahnya jauh bisa menginap di rumah Ma 'Aos. Ma 'Aos telah menyiapkan karpet yang digelar di ruangan mengaji dan beberapa bantal untuk dipakai tidur oleh anak-anak. Setelah beres salat Subuh, baru anak-anak pulang ke kampung halamannya untuk persiapan sekolah.

Baru disadari, ternyata setiap *nadhoman* dan hapalan doa-doa yang diajarkan oleh Ma 'Aos kepada santrinya bersumber dari tulisannya langsung ketika beliau menjadi santri di tempat kelahirannya, yakni di Kampung Cilulumpang, Desa Cidadap, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur. Setelah lama berdiskusi, beliau juga menunjukkan

²Sebutan untuk guru ngaos (mengaji Al-qur'an)

beberapa naskah lain yang beliau tulis ketika menjadi santri, diantaranya *Naskah Syair*, *Naskah Sawér Pangantén*, *Naskah Pupujian*, *Naskah Kumpulan Doa* dan *Naskah Kumpulan Mantra*.

Ada hal yang menarik dari naskah-naskah yang disebut. Kelima naskah yang tersebut adalah naskah yang selamat dari peristiwa pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII). Ma 'Aos adalah perawat dan penyelamat naskah yang dituliskannya. Naskah-naskahnya dimasukkan ke dalam kopor besi bersama baju-baju dan ditaburi kamper untuk mengawetkan naskah dan baju dari rayap. Kopor yang berisi naskah dan baju-bajunya kemudian dikubur dalam lubang yang berdekatan dengan lubang pengungsian di dalam hutan. Hal itu dilakukan karena takut dibakar oleh para gerombolan DI/TII hingga selesainya agresi yang diamankan oleh pagar betis. Penguburan kopor itu dilakukan di kampung Cilulumpang, Desa Cidadap, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur sebelum pindah ke Kampung Leuwibitung.

Sebagian naskah telah mengalami banyak kerusakan karena lapuk dan dimakan rayap. Sebagian lainnya banyak yang tercecer karena sudah terlepas dari pengikatnya. Naskah yang masih utuh adalah *Naskah Kumpulan Do'a* dan *Naskah Kumpulan Mantra*. Akhirnya, penulis menetapkan *Naskah Kumpulan Mantra* untuk dijadikan objek penelitian. *Naskah Kumpulan Mantra* (selanjutnya disingkat NKM) sangat menarik untuk diteliti secara filologis. Pada umumnya mantra merupakan sastra lisan. Baru kali ini mantra ditulis dalam sebuah naskah, yang berkembang di lingkungan pesantren. Sejatinya, mantra diwariskan secara lisan dan dihapalkan oleh penggunanya. NKM membuktikan bahwa mantra juga bisa dibaca melalui teks. Hal itu dikuatkan oleh kondisi naskah yang terdapat noda

berwarna cokelat tanah di sudut kanan dan kiri bagian bawah naskah. Belum bisa dipastikan warna tersebut berasal dari zat apa, yang pasti noda tersebut timbul karena jari tangan ketika membuka setiap lembaran naskah. Dapat dipastikan bahwa naskah itu sering digunakan oleh penggunanya.

Dalam pendeskripsian, naskah ini diberi judul *Naskah Kumpulan Mantra* karena mengandung berbagai jenis mantra. Penggunaan judul umum *Naskah Kumpulan Mantra* ini mengacu pada *Katalog Naskan Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Bahan naskah yang digunakan yaitu kertas buatan dalam negeri yang bersampul ungu dan didepannya terdapat label pabrik yang telah copot, diperkirakan kertas tersebut diproduksi oleh PT. Leces. Alat tulis yang digunakan adalah balpoin berwarna biru. Naskah ini umumnya menggunakan aksara Pegon. Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Sunda dan Arab karena terdapat kutipan-kutipan ayat Suci Al-Quran dan doa-doa.

Penomoran halaman 1-20 ditulis oleh peneliti. Halaman 1-4 telah robek. Dilihat dari teksturnya, pada lembar pertama seperti sengaja dirobek menggunakan gunting, sedangkan pada lembar kedua juga sengaja dilipat, kemudian dirobek. Belum diketahui maksud dari kasus ini. Yang pasti, telah terjadi kesengajaan dalam merobek lembar pertama dan kedua oleh pemilik naskah.

Pada jilid depan naskah, di pojok kanan bawah naskah, terpapar telah terjadi kerusakan karena sering dibuka oleh pemilik naskah. Di setiap pojok kanan bawah naskah terdapat noda berwarna cokelat, kemungkinan karena sering dipakai oleh pengguna naskah. Noda tersebut timbul karena jari tangan yang dilekati air liur ketika membuka setiap lembaran naskah.

Teks naskah dimulai dari h.5 karena h.1-h.4 telah rusak karena dirobek. Teks naskah pada h.5 berisi tentang *Paranti Ngukus* yang berbunyi: “..*bul kukus siantara suksir ikat...*”, dan berisi tentang *Paranti Neang kana Tangkal* yang berbunyi: “....*abdi nyuhunkeun cicirén ti kayu ti btu...*”; pada h.6 berisi tentang *Kana Sagala Rupa Kasakit* yang berbunyi: “...*sampurna ya isun anggalis rasa...*”, dan berisi tentang *Pangubaranana* yang berbunyi: “...*sima ratu pindah ka ratu sima sia pindah ka sia...*”. pada h.7-h.8 masih berisi tentang mantra; pada h.9 dan h.15 berisi tentang *Paririmbon* ; dan pada halaman akhir banyak terdapat doa-doa seperti doa *Salamet* yang berbunyi: “...*Allahumma salamatan fiddin wa’afiatan filjasadi...*”. Pada h.19-20 menggunakan tinta berwarna hitam.

23. Asal naskah : Kampung Leuwibitung RT.03 RW.04, Desa Mekarjaya, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur.
24. Pemilik naskah : Ibu Rokayah; Tempat, tanggal lahir dalam KTP pertama: Cianjur, 1943, Tempat tanggal lahir dalam KTP kedua: Cianjur, 08 Juni 1953; Agama: Islam; Pekerjaan sebagai petani.
25. Data pendeskripsian naskah: Ahmad Rijal Nasrullah

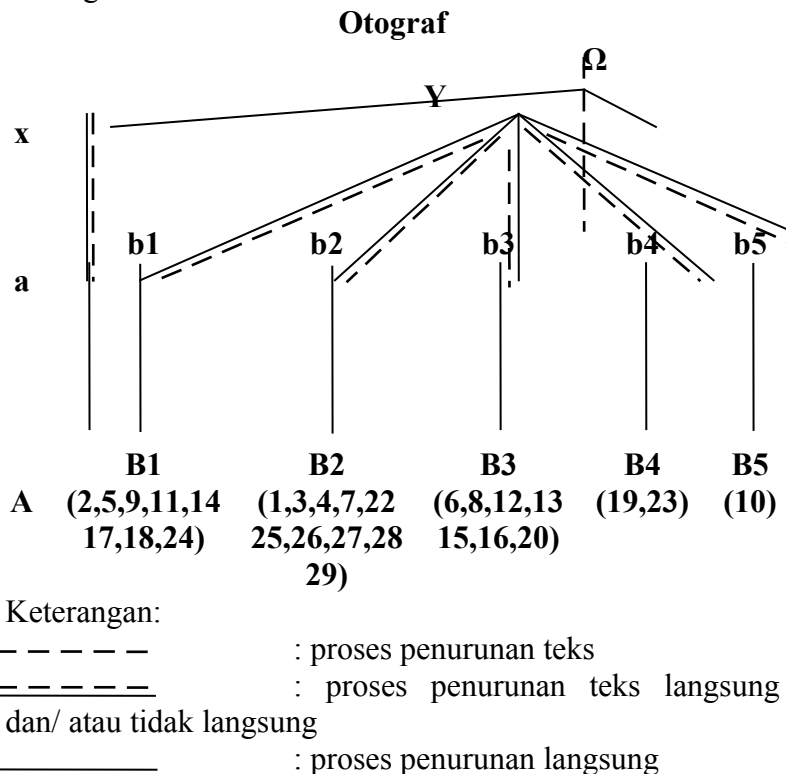
Silsilah Naskah

Dalam sub-bab ini akan dijelaskan sejauh mana hubungan kekerabatan antarnaskah kumpulan mantra yang dijadikan objek penelitian dengan naskah-naskah mantra yang dimuat dalam katalog. Peneliti akan mencoba membuat hubungan kekerabatan antarnaskah asalnya yang disajikan dalam bentuk stema atau silsilah naskah. Dari studi pustaka diketahui terdapat 29 naskah yang berisi tentang Mantra, dan hasil studi lapangan terdapat satu buah

naskah yang berjudul *Naskah Kumpulan Mantra* dari Kabupaten Cianjur.

Hubungan antarnaskah yang didasarkan pada segi keluasan atau kuantitas redaksi teks tidak dapat dikelompokkan karena dalam katalog *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantrara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga* tidak menyebutkan kuantitas redaksi teks. Sedangkan dilihat dari segi penyajian teks seluruhnya berbeda dengan teks-teks NKM. Dengan demikian, pengelompokan silsilah naskah atau stema didasarkan hanya pada aksara dan bahasa dengan naskah yang berisi tentang mantra.

Gambar 1.1 hubungan NKM dengan naskah-naskah dalam katalog



- Otograf : teks asli yang ada dalam pikiran
pengarang
- Ω : *arketif* ‘nenek moyang naskah’
x, y : *hiparketif* ‘induk naskah hipotetis’
a, b : *intermedier* ‘naskah induk yang
pertama’
- A : NKM yang dijadikan objek
penelitian
- B1 : naskah mantra yang berbahasa
Sunda yang terdapat dalam *Katalog
Induk Naskah-Naskah Nusantara
Jawa barat Koleksi Lima Lembaga*
- B2 : naskah mantra yang berbahasa
Sunda dan Arab yang terdapat
dalam *Katalog Induk Naskah-
Naskah Nusantara Jawa barat
Koleksi Lima Lembaga*
- B3 : naskah mantra yang berbahasa
Sunda dan Jawa yang terdapat
dalam *Katalog Induk Naskah-
Naskah Nusantara Jawa barat
Koleksi Lima Lembaga*
- B4 : naskah mantra yang berbahasa
Sunda, Arab, dan Jawa yang
terdapat dalam *Katalog Induk
Naskah-Naskah Nusantara Jawa
barat Koleksi Lima Lembaga*
- B5 : naskah mantra yang berbahasa
Sunda, Arab, Jawa, dan Melayu
yang terdapat dalam *Katalog Induk
Naskah-Naskah Nusantara Jawa
barat Koleksi Lima Lembaga*

Pada silsilah naskah, NKM telah dikelompokkan menjadi enam kelompok, yaitu A adalah NKM yang dijadikan objek penelitian. B1, B3, B3, B4, dan B5 yaitu hasil studi pustaka dari *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*.

Berdasarkan hasil dari silsilah naskah, dapat disimpulkan bahwa (1) isi atau muatan teks naskah menentukan kandungan isi naskah yang didasarkan pada judul yang dijadikan inti dari proses penyalinan;(2) bahasa Sunda dalam naskah *mantra* 2,5,9,11,14 ,17,18, dan 24 yang digunakan dalam teks menentukan bahwa teks naskah tersebut berada di masyarakat yang ruang lingkupnya di tatar sunda saja;(3) bahasa Sunda dan Arab dalam naskah *mantra* 1, 3, 4, 7, 22, 25, 26, 27, 28, dan 29 yang digunakan dalam teks menentukan bahwa teks naskah tersebut berada di pesantren yang ruang lingkupnya di tatar sunda saja;(4) bahasa Sunda dan Jawa dalam naskah *Mantra* 6, 8, 12, 13, 15, 16, dan 20 yang digunakan dalam teks menentukan bahwa teks naskah berada di masyarakat yang telah bersentuhan dengan masyarakat Jawa;(5) bahasa Sunda, Arab, dan Jawa dalam naskah *mantra* 19 dan 23 yang digunakan dalam teks menentukan bahwa naskah tersebut berada dipesantren yang bersentuhan dengan masyarakat Jawa;(6) bahasa Sunda, Arab, Jawa, dan melayu dalam naskah *mantra* 10 yang digunakan dalam teks menentukan bahwa naskah tersebut berada dipesantren yang bersentuhan dengan masyarakat Jawa, dan Melayu;(7) teks semua naskah itu berlatar belakang pada Pustaka Pesantren karena ditulis dengan aksara Pegon dan aksara Arab.

Ringkasan Isi NKM

NKM telah memuat berbagai mantra dengan tujuan dan fungsi yang berbeda. Berdasarkan klasifikasi mantra dari hasil penelitian Suryani (2012:177) pada sub-bab sebelumnya, NKM terdiri dari teks *mantraajian*, *asih*, *jampé*, *raja*, dan *singlar*. Ditambah dengan beberapa doa dan *paririmon*. Tidak terdapat teks *pélét* dan teks *jangjawokan*.

Ajian dalam NKM

Dalam NKM terdapat lima teks yang berisi tentang *ajian*. Teks tersebut berjudul *Pibungkeman*, *Kajayaan*,

Nungkup Amarah, Pabungkem, dan Pileumpeuhan. Berikut ini adalah salah satu teks dari *ajian* yang terdapat dalam NKM.

Pileumpeuhan

*Bayu leuleus bayu leumpeuh,
mana leumpeuh ku kabeuleum,
mana prung ku karérab,
larat sajjajat,
mung kabéh hirup ku kersana Allah.*

Pembuat Tidak Berdaya

Angin letih angin lemas,
ternyata lemah karena terbakar,
ternyata menyala karena terlalap api,
mendapatkan seluruh jagat,
namun semua hidup karena Allah.

Dalam *ajian* yang berjudul *Pileumpeuhan* (Pembuat Tidak Berdaya), teks diawali dengan kalimat “*Bayu leuleus bayu leumpeuh.....*” yang mengisyaratkan bahwa orang yang dibuat tidak berdaya itu harus seperti “angin letih” dan “angin lemas”, tetapi semua itu dapat terjadi atas kehendak Allah, seperti yang disebutkan pada larik terakhir.

Asihan dalam NKM

Dalam NKM terdapat enam teks yang berisi tentang *asihan*. Teks tersebut berjudul *Asihan Nabi Daud, Kasmaran, Asihan Si Leugeut Teureup, Asihan Si Kembang Runcang, Rajana Asihan, dan Asihan Anjing*. Berikut ini adalah salah satu teks dari *asihan* yang terdapat dalam NKM.

Rajana Asihan

*Deuleu deuleu simandeuleu,
dideuleu ku tungtung deuleu,
kait ku tungtung tineung,*

*rempug pucus tujuh puluh,
rempag bayah tiga belas,
nya aing ratu asihan,
di buwana panca tengah,
sorodot séot si anu si éta.*

Rajanya Pekasih

Lihat-lihat *simandeuleu*,
dilihat oleh ujung penglihatan,
terkait ujung kenangan,
keroyok *pucus* tujuh puluh,
paru-paru runtuh tiga belas,
akulah ratu pekasih,
di muka bumi,
sorodot séot si dia si itu.

Asihan ‘pekasih’ yang berjudul *Asihan Si Leugeut Teureup* ini bertujuan untuk menarik simpati dari orang yang dibacakan mantra ini. Di larik pertama berbunyi “*deuleu-deuleu simandeuleu*”, pada intinya mantra digunakan ketika objek yang dituju sedang melihat mata pengguna mantra hingga pengguna mantra selalu terbayang dibenak orang yang dibacakan mantranya.

Jampé dalam NKM

Dalam NKM terdapat enam teks *jampé*. Teks tersebut berjudul *Paranti Néang kana Tangkal, Kalimah kana Sagala Rupa Neluh kana Sagala Rupa Kasakit, Pangubaranana, Paranti Nyampé Pegat Naon Baé Ieu Kalimahna Pegat Sagala Rupa, Jampé Hileudeun, Jampé Awak Asa Remuk Tulang kana Sagala Panyakit, dan Jampé Jéngkoleun*. Berikut ini adalah salah satu teks dari *jampé* yang terdapat dalam NKM.

Paranti Néang kana Tangkal
*Bismillahirrahmanirahim,
assalamu 'alaikum-asalamu 'alaikum,*

*salam abdi nyuhunkeun,
cicirén ti kayu, ti batu,
nyuhunkeun kamatihanana,
ti leuweung, ti reuma,
téyang cicirén ti pada nyai,
assalamu 'alaikum, wa 'alaikum salam,
allahumma walthuf wahidin,
bismillahirrahmanirrahim,
sang kunti, sang kolépat,
beuk mati hurip saanak-anak,
Asyhadu an laa ilaa ha illallah
wa asyhadu ana muhammadarrasulullah.*

Untuk Menjemput Ke Pohon

*“Bismillahirrahmanirrahim,
assalamu 'alaikum-asalamu 'alaikum,”
salamku meminta,
ciri-ciri dari kayu, dari batu,
meminta kemanjurannya,
dari hutan, dari ladang,
mencari ciri-ciri dari pada nyai,
“assalamu 'alaikum, wa 'alaikum salam,
allahumma walthuf wahidin,
bismillahirrahmanirrahim,”
sang kunti, sang kolépat,
matilah sampai keturunannya,
“Asyhadu an laa ilaa ha illallah
wa asyhadu ana muhammadarrasulullah.”*

Jampé (jampi) yang berjudul *Paranti Néang kana Tangkal* ini berfungsi untuk mencari kejelasan tentang penyakit yang diderita oleh seseorang. Isi naskah ini adalah mencari ciri-ciri penyakit melalui media kayu dan batu, serta menyebut tempat-tempat yang sering dilalui oleh manusia seperti hutan, kebun, sawah, dan ladang. Di dalamnya juga memberikan salam kepada *sang kunti*, dan

sang kolépat. Uniknya, mantra ini dibuka oleh *basmalah* dan diakhiri dengan *syahadat*.

Rajah dalam NKM

Dalam NKM terdapat satu teks yang berisi tentang *rajah*. Berikut ini adalah *rajah* yang terdapat dalam NKM.

Paranti Ngukus

*Bismillahirrahmanirrahimi,
bul kukus si antara, suksir ikat sang indat,
dat jati mulih ka rasa, panghaturkeun menyan
putih,
ka nyi pohaci sangiang sir,
panggunukeun milik aing ti wétanna, ti kidulna, ti
kulona, ti kalérna,
ka nu séda, ka nu kawasa,
titipan piwarangan gusti Allah ta'ala,
asyhadu anla ilaaha illaallah,
waasyhadu ana muhammadarrasulullah.*

Untuk Membuat Kukus (Asap)

"Bismillahirrahmanirrahimi,"
kukus mengepul si antara, *suksir* pengikat sang
indat,
dzat jati kembali kepada rasa, mempersembahkan
kemenyan putih,
kepada *nyi pohacisangiang sir*,
tolong kumpulkan kepemilikanku dari timur, dari
selatannya, dari baratnya, dari utaranya,
kepada yang telah meninggal, kepada penguasa,
titipan perintah gusti Allah *ta'ala*,
"asyhadu anla ilaaha illaallah,
waasyhadu ana muhammadarrasulullah."

Mantra ini termasuk jenis mantra *Rajah* karena berisi permohonan izin. *Teks* ini diawali dengan kalimat "*Bismillahirrahmanirrahim, bul kukus si antara, suksir ikat*

sang indat, dat jati mulih ka rasa, panghaturkeun menyan putih.....”, Kutipan tersebut merupakan salah satu bagian dari mantra *Paranti Ngukus* yang berisi kalimat tentang permohonan izin, dan bermaksud memberikan kemenyan putih sebagai bentuk persembahan kepada *Nyi Pohaci*. Uniknya, meskipun menyan tersebut diberikan kepada *Nyi Pohaci*, dalam teks ini disebutkan bahwa semua itu adalah “...*titipan piwarangan gusti Allah ta’ala...* (titipan perintah Allah Ta’ala), dan akhiri dengan syahadat.

Singlar dalam NKM

Dalam NKM terdapat enam teks yang berisi tentang *singlar*. Teks tersebut berjudul *Panyinglar 1. Panyinglar Kénéh, Memedi, dan Panyinglar 2*. Berikut ini adalah salah satu teks dari *singlar* yang terdapat dalam NKM.

Memedi

*Sang ratu jungjung, sang sédaguru,
sang ratu galung, sang séda lenyap,
sang ratu harumpay, sang ratu harempéy (dibaca
dua kaali),
badana ramahpay, las leungit tanpa lebih,
dat membayu lebih, dat hilang tanpa berana,
dat les kersaning Allah.*

Hantu

*Sang ratu jungjung, sang seda guru,
sang ratu galung, sang seda menghilang,
sang ratu harumpay, sang ratu harempéy (dibaca dua
kali),
tubuhnya terurai, las menghilang tanpa sisa,
dzat menjadi angin seluruhnya, dzat menghilang
tanpa berana,
dzat menghilang karena Allah.*

Singlar ‘mengusir/membentengi diri’ yang dituangkan dalam teks ini bertujuan untuk mengusia hantu,

seperti yang disebutkan dalam judul mantra ini *Memedi 'Hantu'*. Dalam teks menyebut-nyebut *ratu galung, ratu jungjung, dsb.* Di harapkan nama hantu yang disebutkan bisa menghilang seperti angin, dan dzat tersebut menghilang karena Allah SWT.

Doa-doa dalam NKM

Dalam NKM terdapat sembilan teks yang berisi doa-doa. Teks tersebut berjudul *Du'a Paranti Aya Leuleungiteun, Du'a Kana Sagala Panyakit, Kalimat Ari Badé Angkat-Angkatan, Du'a Kana Pangheureuyan Batur, Du'a Faédahna Kana Sagala Rupa Kapentingan, Du'a Sagala Paménta, Kana Pamegat Sagala Rupa Panyakit, Du'a Tas 'Amahkeun Batur dan Du'a Salamet.* Berikut ini adalah salah satu teks dari doa-doa yang terdapat dalam NKM.

Du'a Salamet (Doa Selamat)

"Allahumma ina nas'aluka samatan fidiin, wafiana filmasjidi, waziadatan filgilmi, wabarokatan firrizki, wataubatan qoblalmaut, warohmatan indal maut, wamagfirotan bagdalmaut, allahuma showin 'alaina, fi syakarotil maut, wannjata minannar, wal'afwa indal misyab, robbana latuzig qulubana, ba'da id hadaitana, wahablana miladunka rahmatan, innaka antal wahab, robbanaa atinaa fiddunya hasanatan, wafil akhiroti hasanatan, waqina 'adabannar, washolallahu 'ala sayidatina muhamadi, wa'alihi washohbihi ajma'in, subhanaka robbika robbil 'izati amma yashifun, wasalaamun 'alal mursalin, walhamdulillahi robil'alamin."

Paririmbón dalam NKM

Dalam NKM terdapat tiga teks yang berisi doa-doa. Teks tersebut berjudul *Paranti Ari Ngaririgan, Naktuna Poé, dan Étangan Dinten.* Berikut ini adalah salah satu teks dari *Paririmbón* yang terdapat dalam NKM.

Paranti Ari Ngaririgan

Jumaah jeung ahad rezekina: kidul; suwungna: ngétan

saptu jeung salasa rezekina: kalér; suwungna: kulon

*rebo jeung kemis rezekina: kulon; suwungna: kidul
senén rezekina: ngétan; suwungna: kalér*

Untuk Memulai Usaha

Jum'at dan ahad rezekinya: selatan; sepinya: menuju timur

sabtu dan salasa rezekinya: utara; sepinya: barat

rabu dan kemis rezekinya: barat; sepinya: selatan

senin rezekinya: menuju timur; sepinya: utara

Paririmbón 'primbon' diatas sering digunakan oleh pemilik naskah apabila akan memulai usaha baru atau membuka lahan baru untuk bercocok tanam. *Paririmbón* ini masih banyak digunakan oleh masyarakat pedalaman khususnya di Kampung Leuwibitung, Kecamatan Campaka, Kabupaten Cianjur.

Kesimpulan

Dalam melakukan penelitian naskah diperlukan berbagai perangkat untuk menunjangnya, diantaranya adalah teori dan metode penelitian filologi. Metode yang digunakan untuk meneliti naskah jamak atau lebih dari satu adalah metode *intuitif*, *objektif*, *gabungan*, dan *landasan*. Jika yang diteliti hanya satu naskah, bisa menggunakan metode naskah tunggal dengan edisi standar maupun diplomatik. Di samping itu, filologi sebagai ilmu telah hadir dari masa ke masa dengan pengetahuan dan berbagai cara pandang yang berbeda, mulai dari zaman Yunani kuno hingga masa kini. Meskipun begitu, objek dan permasalahan yang dikaji adalah sama, yakni penelitian perkembangan kebudayaan yang terekam dalam naskah.

Daftar Pustaka

- Baried, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Darsa, Undang Ahmad. 2013. *Kodikologi Sunda: Sebuah Dinamika Identifikasi dan Inventarisasi Tradisi Pernaskahan*. Bandung Jatinangor.
- Ekadjati, dkk. 1988. *Naskah Sunda: Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dan Toyota Foundation.
- Ekadjati, & Darsa, Undang Ahmad. 1998. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia & École Française d'Étrême-Orient.
- Kosasih, Ade & Suptiatna, Agus. *Pengantar Penelitian Filologi*. Bandung: CV. Semiotika
- Kosasih, Ade & Supriatna, Agus. *Problematika Penelitian Naskah Kuno*, Bandung: CV. Semiotika dan Sastra Unpad Press.
- Suryani NS, Elis. 2011. *Filologi: Teori, Sejarah. dan Penerapannya*. Bandung: Fakultas Sastra
- Suryani NS, Elis. 2017. *Filologi dan Seluk Beluknya*. Bandung: Situ Seni

